

GLOBALISASI DITINJAU MELALUI PERSPEKTIF PENDIDIKAN NILAI

Oleh

Yulis Jamiah

(Matematika, PMIPA, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak)

Abstraks: Globalisasi merupakan suatu proses penyebaran hasil karya dan pemikiran suatu budaya sehingga melembaga dalam kebudayaan di seluruh dunia. Era globalisasi membawa berbagai perubahan yang menyentuh sampai pada dasar kehidupan manusia. Perubahan tersebut disebabkan oleh peningkatan kualitas hidup, pelestarian lingkungan hidup serta perjuangan hak asasi manusia. Pendidikan nilai hendaknya membantu manusia untuk berkembang menjadi manusia yang berpribadi yang lebih manusiawi, berguna, berpengaruh di dalam masyarakat, yang bertanggungjawab dan bersifat produktif dan kooperatif.

Kata Kunci: Globalisasi, Pendidikan Nilai.

Pendahuluan

Era globalisasi dewasa ini, mempengaruhi perkembangan sosial budaya bangsa Indonesia. Kenyataan yang ada, bahwa bangsa Indonesia tidak bisa menghindarkan diri dari proses globalisasi, apalagi jika bangsa Indonesia ingin *survive* dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini dan masa depan, maka keunggulan-keunggulan yang mutlak dimiliki bangsa dan Negara Indonesia adalah penguasaan atas sains dan teknologi, dan keunggulan kualitas sumberdaya manusia (SDM). Penguasaan sains dan teknologi, sebagaimana terlihat dalam pengalaman banyak Negara seperti Amerika Serikat, Jepang, Jerman dan sebagainya, menunjukkan bahwa sains-teknologi merupakan salah satu faktor terpenting yang menghantarkan Negara-negara tersebut kepada kemajuan.

Tujuan pembangunan Indonesia untuk mewujudkan manusia yang sejahtera lahir batin, maka penguasa-

an atas sains dan teknologi memerlukan perspektif etis dan panduan moral. Sebab, seperti juga terlihat dalam pengalaman negara-negara maju, kemajuan dan penguasaan atas sains-teknologi yang berlangsung tanpa perspektif etis dan bimbingan moral akan menimbulkan berbagai konsekuensi dan dampak negatif, yang membuat manusia semakin jauh dari pusat eksistensial-spiritualnya. Ini pada gilirannya menciptakan masalah-masalah kemanusiaan yang cukup berat, di antaranya krisis nilai-nilai etis, dislokasi, alienasi, kekosongan nilai-nilai rohaniyah, dan sebagainya.

Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan globalisasi. Pendidikan tidak mungkin menisbikan proses globalisasi yang akan mewujudkan masyarakat global ini. Dalam menuju era globalisasi, Indonesia seharusnya melakukan reformasi dalam proses pendidikan, dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat ber-

fungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global demokratis. Untuk itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan dan tanggung jawab. Di samping itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global (<http://pakguruonline.pendidikan.net>).

Globalisasi pendidikan yang mulai diterapkan sekolah-sekolah di Indonesia untuk menjawab persaingan dunia yang semakin ketat diingatkan agar tidak meninggalkan masyarakat miskin. Kemajuan yang ditawarkan dalam dunia pendidikan juga harus memikirkan peningkatan ekonomi tradisional. Misalnya di sektor pertanian dan industri manufaktur, yang sampai saat ini masih banyak diandalkan masyarakat. "Persaingan untuk menciptakan ekonomi negara yang kuat hingga menjadi kekuatan ekonomi internasional dewasa ini sangat mengandalkan otak dan daya cipta. Inilah yang terjadi di Negara-negara yang sekarang ini menjadi pusat kekuatan ekonomi dunia. Kuncinya adalah dengan pendidikan yang sangat bagus dan berdaya saing global". Perguruan tinggi di Indonesia bisa dibilang sudah mencoba ikut juga dalam globalisasi ini. Program yang ditawarkan juga menuju ke arah ekonomi bertaraf internasional, seperti perbankan, finansial, dan teknologi

tingkat tinggi. Akan tetapi, tambahnya, apa yang dilakukan dunia pendidikan itu tetap harus nyambung dengan kondisi masyarakat di Indonesia (Juwono, 2007).

Selanjutnya Juwono (2007) mengatakan bahwa ketimpangan ekonomi dan sosial masyarakat Indonesia masih tinggi. Hal ini yang menyebabkan globalisasi pendidikan itu belum bisa dirasakan secara merata oleh masyarakat dari semua golongan ekonomi. Akibatnya, golongan yang maju semakin maju dan bisa bersaing dalam arus globalisasi yang semakin kuat, sedangkan golongan yang terpinggirkan akan semakin tersingkir. Ketimpangan ini berpotensi besar memunculkan gejolak sosial. Kemajuan yang sudah dicapai akan sia-sia jika gejolak sosial karena ketidakadilan dan kemiskinan itu tidak diredam dari saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, marilah mencermati lebih cermat dengan segala kelebihan dan kekurangannya akibat pengaruh globalisasi, karena dengan adanya globalisasi maka sebagai bangsa akan berpikir dan berpikir. Globalisasi juga merupakan cambuk atau kontrol sosial, sehingga bangsa ini akan berpikir lebih maju dan bersaing secara kompetitif dengan bangsa-bangsa lain yang ada di dunia ini. Kajian tulisan ini memfokuskan pada "Bagaimana menghadapi Globalisasi ditinjau dari Pendidikan Umum/Nilai?"

Pengertian dan Tujuan Pendidikan Nilai

1. Pengertian Pendidikan Nilai

Pengertian Pendidikan Nilai yang dikemukakan oleh beberapa ahli dapat beragam atau bervariasi, hal ini

tergantung dari penekanan dan rumusannya. Pengertian pendidikan nilai menurut Satropredja (dalam Supriadi, 2004: 119) bahwa Pendidikan Nilai merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Sejalan pengertian tersebut Mardiatmadja (1986) mendefinisikan bahwa Pendidikan Nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.

Selanjutnya pengertian Pendidikan Nilai dalam laporan *Nasional Resource Center of Value Education* (dalam Supriadi, 2004: 119) mendefinisikan sebagai usaha untuk membimbing peserta didik dalam memahami, mengalami, dan mengamalkan nilai-nilai, ilmiah, kewarganegaraan dan sosial yang tidak secara khusus dipusatkan pada pandangan agama tertentu. Begitu juga pendapat David Aspin (2000) mendefinisikan bahwa Pendidikan Nilai sebagai bantuan untuk mengembangkan dan mengartikulasikan kemampuan pertimbangan nilai atau keputusan moral yang dapat melembagakan kerangka tindakan manusia.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapatlah disimpulkan bahwa pengertian Pendidikan Nilai adalah sebagai upaya membimbing, menanamkan, memberi bantuan pada manusia agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui pertimbangan yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.

2. Tujuan Pendidikan Nilai

Tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah memanusiakan manusia. Pendidikan nilai hendaknya

membantu manusia untuk berkembang menjadi manusia yang berpribadi yang lebih manusiawi, berguna, berpengaruh di dalam masyarakat, yang bertanggungjawab dan bersifat produktif dan kooperatif. Pendidikan nilai adalah human being maksudnya memanusiakan manusia sehingga menjadi manusia yang cerdas, berkeahlian, namun tetap humanis (Elmubarak; 19: 2008)

Tujuan Pendidikan Nilai adalah penanaman nilai-nilai tertentu, dan pengajarannya bertitik tolak dari nilai-nilai sosial, yakni nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia. Nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia dan pandangan hidup Pancasila, manusia mempunyai berbagai hak dan kewajiban dalam hidupnya, namun perlu diingat bahwa setiap hak senantiasa disertai dengan kewajiban (Elmubarak; 75: 2008)

Globalisasi dan Pendidikan Nilai

Kata "globalisasi" diambil dari kata *global*, yang maknanya ialah *universal*. Globalisasi belum memiliki definisi yang mapan, kecuali sekadar definisi kerja (*working definition*), sehingga tergantung dari sisi mana orang melihatnya. Dari ulasan tentang globalisasi, mendefinisikan bahwa globalisasi adalah suatu proses penyebaran hasil karya dan pemikiran suatu budaya sehingga melembaga dalam kebudayaan di seluruh dunia (<http://rakim-ypk.blogspot.com/2008>) Globalisasi adalah sebuah babakan baru dalam proses perkembangan bangsa (Mahfud, 2008: 108) Selain itu, globalisasi dipandang sebagai suatu proses sosial, atau proses

sejarah, atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia makin terikat satu sama lain, mewujudkan satu tatanan kehidupan baru atau kesatuan koeksistensi dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi budaya masyarakat

Globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi, telah memberikan andil terhadap meningkatnya pembuatan, penyebaran, dan penggunaan pornografi yang memberikan pengaruh buruk terhadap moral dan kepribadian luhur bangsa Indonesia sehingga mengancam kehidupan dan tatanan sosial masyarakat Indonesia (<http://www.globalisasi.org>)

Nilai-nilai moral bangsa Indonesia yang terdahulu terkenal dengan adat ketimuran bangsa Indonesia yang mempunyai nilai-nilai budaya yang luhur, adab kesopanan yang tinggi, saat ini karena pengaruh globalisasi yg disusupin oleh gaya kapitalis dan misi satu negara yang sudah masuk ke dalam kebudayaan Indonesia dengan segala pemikiran liberalis yang akhirnya mengikis nilai-nilai budaya Indonesia yang bermartabat menuju pada moral bangsa yang rendah, karena tidak sesuai dengan ideologi Pancasila yg memiliki dasar ke Tuhanan dan telah dilanggar dengan pemikiran-pemikiran liberalis yang bebas mendefinisikan makna ke Tuhanan dan kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan pemikiran-pemikiran yg liberal yaitu berdasarkan hasil pemikiran individu atau kelompok dan bukan berdasarkan aturan hukum ke Tuhanan yang diajarkan oleh suatu agama.

Pengaruh globalisasi di Indonesia yg sudah didominasi oleh gaya kapitalis dan pemikiran liberalis secara perlahan sudah berusaha menggrogoti nilai-nilai ideology Pancasila yang memiliki arti kemanusiaan yang adil dan beradab dengan menimbulkan banyak perubahan pada nilai-nilai kemanusiaan yang beradab kepada nilai pemikiran Liberalis dan memberikan dampak kemerosotan moral menjadi tidak beradab yaitu dengan maraknya pornografi dan pornoaksi yang mengatasnamakan seni dan menungkir balikan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia dengan adat ketimurannya yang dahulu selalu menjaga nilai kemanusiaan yg beradab, namun kini pengaruh kapitalis yang mengusung pemikiran liberalis dengan kebebasan tanpa batas, sesungguhnya sudah menurunkan arti peradaban bangsa Indonesia yang dahulu selalu dijunjung tinggi menjadi negara dengan kemerosotan moral yang cukup tajam dan tidak sesuai dengan Ideologi Pancasila yang menganut faham ke Tuhanan YME yg seharusnya mengikat tiap-tiap individu masyarakat/bangsa dengan nilai-nilai ke Tuhanan yang sudah digariskan dalam satu ajaran agama yang mengikat dengan batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar.

(<http://groups.yahoo.com/group/>.)

Menurut Pratiknya (dalam Mahfud, 2008: 109) mengungkapkan bahwa beberapa kecenderungan perkembangan masyarakat pada era global, seperti: (1) masyarakat fungsional, yaitu masyarakat yang masing-masing warganya dalam berhubungan sosial hanya terjadi karena adanya kegunaan dan fungsi tertentu; (2) masyarakat teknologis,

yaitu masyarakat yang semua urusan dan kegiatannya harus dikerjakan menurut tekniknya masing-masing, yang cenderung baku; (3) masyarakat saentifik, yaitu masyarakat yang dalam menghargai manusia lebih diwarnai oleh seberapa jauh penilainya itu bernilai rasional objektif, *provable*; (4) masyarakat terbuka, yaitu masyarakat yang sepenuhnya berjalan dan diatur oleh sistem; (5) transendentalisasi agama, yaitu masyarakat yang melaetakkan agama semata-mata sebagai masalah individu; (6) masyarakat serba nilai, yaitu berkembangnya nilai-nilai budaya masyarakat yang timbul akibat moderanisasi itu sendiri.

Menurut Shapiro (dalam Mahfud, 2008: 112) mengidentifikasi bahwa ada enam kiat sukses dalam menghadapi tantangan globalisasi, yaitu: 1) merencanakan sesuatu harus cermat; 2) meningkatkan profesionalisme melalui latihan dan pengalaman; 3) bersedia belajar dari orang lain; 4) bersedia bekerja sama dan bekerja keras; 5) tabah menghadapi kekecewaan dan kemunduran; dan 6) kemampuan bersikap jujur.

Pendidikan Berwawasan Global

Menghadapi era globalisasi yang penuh dengan tantangan ini, diperlukan suatu strategi atau kiat sukses sebagai landasan guna menghadapi tantangan tersebut, seperti dalam menghadapi kehidupan yang semakin kompetitif ini, suatu perencanaan yang matang dan cermat akan berdampak kesuksesan mudah teraih; meningkatkan keprofesionalan melalui latihan, seseorang dikatakan profesional apabila memiliki keahlian, komitmen dan skill yang relevan dalam bidang pekerjaannya; mene-

rima pengalaman orang lain maupun memberi pengalaman pada orang lain; memiliki kemauan atau motivasi yang kuat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki akan berdampak kemudahan mencapai kesuksesan hidup; menerima kegagalan yang selanjutnya dijadikan sebagai cambuk untuk meraih sukses berikutnya; yang lebih penting adalah bersikap jujur dalam menghadaipi kehidupan ini, karena kesuksesan yang sejati adalah dikembangkan di atas landasan kejujuran.

Globalisasi adalah suatu proses penyebaran hasil karya dan pemikiran suatu budaya sehingga melembaga dalam kebudayaan di seluruh dunia. Era globalisasi membawa berbagai perubahan yang menyentuh sampai pada dasar kehidupan manusia. Perubahan tersebut disebabkan oleh peningkatan kualitas hidup, pelestarian lingkungan hidup serta perjuangan hak asasi manusia.

Kemajuan bidang teknologi informasi, komunikasi dan transportasi, serta makin menonjolnya kepentingan ekonomi dan perdagangan yang telah mendorong terwujudnya globalisasi, menjadi peluang terjadinya infiltrasi budaya barat sebagai ukuran tata nilai dunia. Tidak jarang terjadi, demi kepentingan ekonomi, suatu negara terpaksa menerima masuknya budaya Barat yang belum tentu sesuai dengan situasi dan kondisi negara itu sendiri dan berakibat pada pola pikir dan pola tindak yang ditandai dengan pemikiran Negara Federasi, menurunnya rasa sosial dan semangat kebhinekaan yang mengarah pada disintegrasi bangsa dan pelanggaran hukum serta pola hidup individualisme dan konsumerisme yang bertentangan dengan pola hidup sederhana dan

semua itu bertentangan dengan nilai-nilai budaya asli bangsa Indonesia.

Pengaruh globalisasi, banyak kalangan yang mempertanyakan tentang kontradiksi antara pendidikan, globalisasi dan keuntungan. Banyak kalangan berargumentasi bahwa dunia pendidikan adalah untuk anak-anak dan bukan untuk menjadi lahan meraih keuntungan. Pertanyaan yang lebih ekstrim adalah, apakah dalam situasi globalisasi masihkan dunia pendidikan tersedia dan menguntungkan kelompok miskin. Kian mahalnnya ongkos mengenyam bangku sekolah membuat hanya segelintir anak-anak yang mampu mengenyamnya.

Ternyata di era globalisasi, pelaksanaan pendidikan yang serba kompetitif ini, tidak hanya berpihak atau berorientasi pada finansial semata namun pada sistemnya, sebagai contoh program pendidikan yang dijalankan oleh Oxfam di Lahore, Pakistan, yang mampu menunjukkan bahwa anggapan bahwa sekolah-sekolah swasta melayani kebutuhan sejumlah kecil orang kaya adalah suatu asumsi yang keliru. Persaingan yang terjadi antar sekolah-sekolah swasta tersebut bukan hanya ditataran biaya semata namun juga pada kurikulum sekolah. Sekolah-sekolah swasta tersebut bahkan telah menjangkau wilayah-wilayah kumuh yang semula enggan didatangi oleh sekolah pemerintah. Dalam perkembangannya bahkan banyak orang tua murid yang lebih senang menyekolahkan anaknya ke sekolah swasta dari pada sekolah pemerintah, meskipun dengan biaya gratis. Banyak sekolah-sekolah negeri telah kehilangan kualitas yang signifikan. Bukan saja fasilitas fisik sekolah yang menyedihkan namun juga kualitas mengajar guru

yang sangat memprihatinkan. Fenomena seperti ini dapat dibayangkan, jika mengingat besaran subsidi dan kemampuan pemerintah untuk bertahan memberikan subsidi pembangunan kepada sekolah-sekolah negeri.

Masyarakat dan Era Global

Masyarakat fungsional, yaitu masyarakat yang masing-masing warganya dalam berhubungan sosial hanya terjadi karena adanya kegunaan dan fungsi tertentu, hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara sesama anggota masyarakat lebih diwarnai atau lebih diutamakan oleh motif-motif kepentingan yang berkonotasi fisik-material saja.

Masyarakat teknologis, yaitu masyarakat yang semua urusan dan kegiatannya harus dikerjakan menurut tekniknya masing-masing, yang cenderung baku. Pola kehidupan teknologis berdampak pada nilai maksudnya pertimbangan efisiensi dan produktivitas menggambarkan ciri-ciri materialistik. Sedangkan masyarakat saentifik, yaitu masyarakat yang dalam menghargai manusia lebih diwarnai oleh seberapa jauh penilaiannya itu bernilai rasional objektif, *provable* (dapat dibuktikan secara empirik dan kaedah-kaedah ilmiah yang lain). Maksudnya masyarakat semacam ini, mengaggap ilmu pengetahuan dan teknologi semakin lama akan menunjukkan peran yang semakin penting.

Masyarakat terbuka, yaitu masyarakat yang sepenuhnya berjalan dan diatur oleh sistem. Maksudnya bahwa sistem yang mengatur dinamika kehidupan ini, dan sistem bukan hanya berlaku regional, nasional namun berlaku secara global.

Sebagai contoh perilaku masyarakat pada saat ini, baik generasi

muda maupun tua, baik di desa maupun di perkotaan, baik masyarakat berstatus sosial ekonomi rendah maupun tinggi pada umumnya mengalami ketergantungan kemajuan teknologi, seperti untuk memiliki hand phone. Kepemilikan hand phone tersebut apakah dengan motivasi nilai guna ataupun gengsi/prestise dengan berbagai alasan masing-masing pemakainya. Pengaruh globalisasi tidak mungkin dihindari, karena penyebab utama ikut arus globalisasi adalah dari diri sendiri. Apalagi dalam kehidupan modern manusia selalu bersentuhan dengan wahana-wahana pemicu globalisasi seperti teknologi dan informasi, transportasi, pariwisata, pergaulan global, dan lain-lain.

Simpulan

Globalisasi adalah suatu proses penyebaran hasil karya dan pemikiran suatu budaya sehingga melembaga dalam kebudayaan di seluruh dunia. Untuk menghadapi tantangan globalisasi, perlu membangun sikap, seperti: sikap tahan banting ketika menghadapi kehidupan yang semakin kompetitif ini. Dalam menjalani kehidupan diperlukan suatu perencanaan yang matang dan cermat akan berdampak kesuksesan mudah teraih; meningkatkan keprofesionalan, seseorang dikatakan profesional apabila memiliki keahlian, komitmen dan skill yang relevan dalam bidang pekerjaannya; menerima pengalaman orang lain maupun memberi pengalaman pada orang lain; memiliki kemauan atau motivasi yang kuat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki akan berdampak kemudahan mencapai kesuksesan hidup; menerima kegagalan yang selanjutnya dijadikan sebagai cambuk untuk meraih

sukses berikutnya; yang lebih penting adalah bersikap jujur dalam menghadapi kehidupan ini, karena kesuksesan yang sejati adalah dikembangkan di atas landasan kejujuran.

Untuk memahami karakteristik masyarakat di era global ini, perlu membangun komunikasi yang bersifat positif. Seperti saling memahami karakteristik perilaku beberapa kecenderungan perkembangan masyarakat yang bertipe, seperti: masyarakat fungsional, masyarakat teknologis, masyarakat saintifik, masyarakat terbuka, transendentalisasi agama, dan masyarakat serba nilai.

Rekomendasi

Suatu bangsa yang ingin survive dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini dan masa depan, maka perlu mempersiapkan atau meningkatkan kemampuan di berbagai bidang guna memperkuat kemandirian bangsa dalam menghadapi proses globalisasi.

Pengaruh globalisasi tidak bisa dihindari, namun sangat perlu disikapi, seperti ketimpangan ekonomi dan sosial masyarakat Indonesia masih tinggi. Hal ini yang menyebabkan globalisasi pendidikan itu belum bisa dirasakan secara merata oleh masyarakat dari semua golongan ekonomi. Akibatnya, golongan yang maju semakin maju dan bisa bersaing dalam arus globalisasi yang semakin kuat. Agar ketimpangan ini tidak berpotensi besar memunculkan gejolak sosial, yang mengakibatkan kemajuan yang sudah dicapai akan sia-sia jika gejolak sosial meluap karena ketidakadilan dan kemiskinan itu tidak diredam dari saat ini. Untuk itu, Bidang pendidikan harus

merancang pola pendidikan yang memungkinkan masyarakat Indonesia mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kemandirian, kebersamaan dan tanggung jawab.

Daftar Pustaka

-
- Elmubarak, (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Cv. Alfabeta Bandung.
- Globalisasi Pendidikan Merugikan Indonesia
(<http://groups.yahoo.com/group/cfbe/mesage/18294>)
- Han Kung dan Karl-Yosef Kurchel. (1999). *Etik Global*, Sisiphus Yogyakarta
- Juwono Sudarsono (Menteri Pertahanan), (2007), bahan seminar bertema "Globalisasi Pendidikan Kunci Masa Depan Negara yang Cemerlang", Senin (23/7). Seminar digelar dalam rangkaian Festival UPH 14 di Kampus Universitas Pelita Harapan (UPH) Lippo-Karawaci, Tangerang, Banten
- Nursid Sumaatmadja. (2005). *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya Dan Lingkungan Hidup*. CV Alfabeta Bandung.
- Mahfud, (2008). *Pendidikan Multikultural*, Pustaka Belajar Yogyakarta
- Praktik Pendidikan Berwajah Ke-Indonesia-an
(http://pakguruonline.pendidikan.net/pradigma_pdd_ms_depan_32.html)
- Sujarwa, (1999). *Manusia dan Fenomena Budaya, Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Univ. Ahmad Dahlan Yogyakarta
- Supriadi. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. CV Alfabeta Bandung.